



**Pemetaan Kondisi Pemerataan Pemenuhan Gizi Sumber Protein Hewani
(Studi kasus di Dusun Cidawung Desa Margacinta Pangandaran)**

***Mapping of Conditions of Equal Distribution of Animal Protein Source Nutrition Fulfillment
(Case Study in Cidawung Hamlet, Margacinta Village, Pangandaran)***

Ade Rahmawati¹, Ananda Angel Safitri², Auratu Syadiah Yogaswara³, Bambang Kholiq Mutaqin^{4*}

Article Info:

* corresponding author:

Bambang Kholiq Mutaqin

e-mail: kholiq@unpad.ac.id

^{1,2,3}Program Studi Peternakan K
Pangandaran, PSDKU Universitas
Padjadjaran

⁴Departemen Nutrisi Ternak dan
Teknologi Pakan, Fakultas
Peternakan Universitas
Padjadjaran, Jatinangor,
Sumedang, Indonesia 45363

Author ID:

⁴ <https://orcid.org/0000-0002-2171-0031>

Submitted : Oktober 10, 2024
Revised : November 25, 2024
Accepted : Desember 27, 2024

e-ISSN: 2723 – 6994

<https://doi.org/10.24198/fjcs.v6i1.60069>

© Published by Farmers: Journal of
Community Services (2025)
Universitas Padjadjaran

Abstract

The problem of stunting is still a public health issue that is quite a concern in Indonesia. The problem of stunting also occurs in West Java, especially in the Pangandaran Regency area. The Pangandaran area is quite large, covering agricultural and plantation areas. Margacinta Village has quite a lot of natural resource potential, ranging from agriculture and fisheries, but only a little for the livestock sector. This community service aims to map the conditions of equitable distribution of animal protein sources in Cidawung Hamlet, Margacinta Village. Cidawung Hamlet is a hamlet that has livestock conditions that are not recorded in detail. The mapping method uses semi-structured interviews and household surveys related to access and consumption of animal protein. The results show that the potential for animal protein sources such as cattle, sheep, and chickens is quite abundant, but most of the livestock is sold rather than consumed. The inequality of the distribution of livestock resources in several RTs is also a challenge. Public education and the development of distribution of livestock protein resources need to be improved. This is useful for overcoming the problem of livestock protein sources and for reducing the prevalence of stunting in Cidawung Hamlet, Margacinta Village, Pangandaran.

Keywords: *stunting, animal protein, Cidawung Hamlet, nutrition mapping, livestock distribution*

Abstrak

Masalah stunting masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang cukup menyita perhatian di Indonesia. Masalah stunting juga terjadi di Jawa Barat khususnya yang menjadi perhatian yaitu wilayah Kabupaten Pangandaran. Wilayah Pangandaran cukup luas yang meliputi wilayah pertanian dan perkebunan. Desa Margacinta memiliki potensi sumber daya alam yang cukup banyak, mulai dari pertanian dan perikanan, akan tetapi untuk bidang peternakan hanya sedikit. Pengabdian ini bertujuan untuk memetakan kondisi pemerataan pemenuhan gizi sumber protein hewani di Dusun Cidawung, Desa Margacinta. Dusun Cidawung merupakan dusun yang memiliki kondisi bidang peternakan yang tidak terdata secara rinci. Metode pemetaan menggunakan cara wawancara semi-terstruktur dan survei rumah tangga terkait akses serta konsumsi protein hewani. Hasil menunjukkan potensi sumber protein hewani seperti sapi, domba, dan ayam cukup melimpah, namun sebagian besar hasil ternak dijual daripada dikonsumsi. Ketimpangan distribusi sumber daya ternak pada beberapa RT juga menjadi tantangan. Edukasi masyarakat dan pengembangan distribusi sumber daya protein asal ternak perlu ditingkatkan. Hal tersebut bermanfaat guna mengatasi masalah sumber protein asal ternak dan guna menurunkan prevalensi stunting di Dusun Cidawung Desa Margacinta Pangandaran.

Kata Kunci: Stunting, Protein Hewani, Dusun Cidawung, Pemetaan Gizi, Distribusi Ternak.



Pendahuluan

Masalah kekurangan dan gizi tidak berimbang yang mengakibatkan terjadinya stunting menjadi isu serius yang berdampak luas pada kualitas hidup anak-anak di Indonesia. Permasalahan ini juga terjadi di wilayah Jawa Barat diantaranya di Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan data yang dirilis, pada tahun 2019 jumlah kasus stunting di Kabupaten Pangandaran mencapai 7.863 kasus. Angka ini terus menurun menjadi 1.312 kasus di tahun 2020, 999 kasus di tahun 2021 dan 519 kasus di tahun 2022 (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2023). Hal ini tidak lepas dari upaya Pemerintah Kabupaten salah satunya dengan meluncurkan program Pangandaran Tanpa Stunting (PATAS). Tentunya upaya ini perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak guna memastikan pengentasan stunting di Kabupaten Pangandaran dapat segera di realisasikan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting di Indonesia masih menjadi masalah serius, dengan angka mencapai 27,67% pada tahun 2021, 27,28% pada tahun 2013 dan pada tahun 2010 mencapai 36% (Kurniadi, 2019; Mashar, 2021). Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang memengaruhi pertumbuhan fisik dan kognitif anak (Femidio & Muniroh, 2020). Data Kementerian Kesehatan menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi dan wilayah Pangandaran menjadi penyumbang angka prevalensi stunting di Jawa Barat.

Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif (Kemenkes RI, 2016). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah usia lima tahun) yang disebabkan oleh kekurangan gizi secara kronis, infeksi berulang dan terbatasnya stimulasi psikososial sehingga anak lebih pendek untuk seusianya ((Iswara & Syafiq, 2024; Astuti, et al, 2020). Salah satu faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap stunting adalah asupan zat gizi, terutama kurangnya asupan energi, protein, dan seng. Kebutuhan protein balita lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Ketidakcukupan asupan protein dapat merusak produksi Insulin-like Growth Factor (IGF)-1 yang memengaruhi pertumbuhan tulang sehingga dapat menghambat laju pertumbuhan anak balita. Afiah et al. (2020) melaporkan bahwa rendahnya konsumsi protein hewani sebagai faktor risiko kejadian pendek

(stunting) pada balita. Oleh sebab itu, konsumsi protein hewani seperti ikan, daging, telur dan susu dalam jumlah yang harus terpenuhi dalam ruang lingkup ketahanan rumah tangga.

Protein hewani mengandung jenis asam amino esensial serta mudah dicerna dan diserap oleh tubuh. Balita membutuhkan asam amino tertentu seperti lisin, leusin, isoleusin, valin, treonin, fenilalanin, tirosin, metionin, sistein, triptofan, histidin, dan arginin, yang sebagian besarnya tergolong asam amino esensial (Hardinsyah et al, 2017) . Oleh karena itu, sebagian besar asupan protein untuk balita harus berasal dari sumber berkualitas tinggi, seperti protein hewani, karena daya cernanya yang lebih baik dan profil asam amino esensial yang lebih lengkap dibandingkan dengan protein nabati. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi protein hewani dapat memengaruhi pertumbuhan terhambat pada balita (Sari et al, 2016; Ernawati, et al, 2016; Swarinastiti et al, 2018). Namun, sebuah penelitian yang dilakukan di tujuh negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, menyoroiti bahwa kualitas dan kuantitas asupan makanan pada balita merupakan masalah yang signifikan, karena konsumsi makanan mereka terutama protein hewani, buah-buahan, dan sayuran masih kurang. Stunting memerlukan perhatian yang lebih besar karena dampaknya terhadap kehidupan anak-anak sangat besar dan berkelanjutan, dan jika tidak ditangani dengan benar, dapat menghambat pertumbuhan fisik dan kognitif mereka (Nirmalasari, 2020; Astuti et al, 2020; Dewi et al., 2020).

Permasalahan tersebut terjadi juga di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Jawa Barat memiliki tingkat konsumsi yang cukup rendah di beberapa wilayah, di antaranya wilayah Pangandaran. Wilayah Pangandaran menjadi penyumbang angka prevalensi stunting yang cukup tinggi. Walaupun secara geografis dan potensi alam seharusnya hal tersebut tidak terjadi karena dilihat sumber daya alam berupa sumber ikan laut sangat melimpah dan sumber protein asal hewani dari peternakan di Pangandaran juga cukup mendukung, akan tetapi dari faktor-faktor lain bisa saja terjadi sehingga menyebabkan permasalahan kekurangan sumber protein yang dialami masyarakat di beberapa wilayah Pangandaran.

Salah satu wilayah di Pangandaran yang belum banyak diketahui mengenai sumber alam berupa potensi bidang peternakan adalah Dusun Cidawung, Desa Margacinta. Luas wilayah Desa Margacinta 1.422,070 Ha (14,221 Km²) yang terdiri dari 18,07

% berupa pemukiman, 15,75 % berupa daratan yang digunakan untuk lahan pertanian, serta 1,40 % berupa lahan budidaya perikanan. Sebagaimana wilayah tropis, Desa Margacinta mengalami musim kemarau dan musim hujan dalam tiap tahunnya. Rata-rata perbandingan musim hujan lebih besar daripada musim kemarau, hal itu disebabkan karena wilayah yang masih hijau dengan vegetasi serta relatif dekat dengan wilayah perbukitan dan pegunungan (Rusliana *et al*, 2023).

Dusun Cidawung memiliki potensi besar dalam penyediaan sumber protein hewani, seperti sapi, domba, dan ayam. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Sebagian besar hasil ternak dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga konsumsi protein hewani dalam rumah tangga relatif rendah. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memetakan kondisi pemenuhan gizi di daerah tersebut dan menyusun strategi untuk meningkatkan konsumsi protein hewani.

Pengabdian ini bertujuan untuk memetakan kondisi pemerataan pemenuhan gizi sumber protein hewani, mengidentifikasi tantangan distribusi, dan kondisi masyarakat dalam mengonsumsi protein hewani, serta memberikan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan di Dusun Cidawung. Harapannya, hasil pengabdian ini dapat menjadi dasar bagi program intervensi yang lebih efektif dalam menurunkan angka prevalensi stunting di wilayah tersebut dengan pendekatan berbasis data dan partisipasi masyarakat, diharapkan dapat tercipta solusi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup warga Dusun Cidawung, Desa Margacinta Pangandaran.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian ini dilakukan pada bulan September hingga November 2024, di mana pengambilan data dilakukan di Dusun Cidawung, Desa Margacinta Pangandaran. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat, kader posyandu, dan peternak. Survei rumah tangga digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah ternak, pola konsumsi protein hewani, serta akses masyarakat terhadap sumber protein. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk memetakan distribusi ternak dan pola konsumsi protein hewani.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pemetaan jumlah hewan ternak

menunjukkan bahwa Dusun Cidawung memiliki potensi besar dalam menyediakan protein hewani melalui peternakan sapi, domba, dan ayam. Data terkait kondisi ternak di dusun Cidawung disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Ternak di Dusun Cidawung

Jenis Ternak	Jumlah Ternak	Distribusi Utama	Tujuan Pemanfaatan
Sapi	52 Ekor	RT 1	Dijual untuk pendapatan ekonomi
Domba	30 Ekor	RT 1	Dijual dan konsumsi lokal
Ayam	>10 ekor/rumah	Merata	Konsumsi lokal dan dijual

Keterangan: Data hasil wawancara 2024.

Tabel 1 menyampaikan mengenai jumlah ternak yang ada di Dusun Cidawung. Mayoritas keluarga menggunakan hasil ternak untuk dijual, dengan sedikit yang dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri. Ikan yang tersedia di wilayah pesisir jarang menjadi makanan utama karena kebiasaan konsumsi yang rendah. Hal ini berdampak pada rendahnya konsumsi protein hewani lokal di kalangan masyarakat, khususnya anak-anak.

Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa meskipun Dusun Cidawung memiliki potensi besar dalam menyediakan protein hewani, tantangan dalam distribusi dan konsumsi tetap menjadi kendala utama. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, daging ayam merupakan sumber protein hewani sering dikonsumsi, terutama karena ayam lebih mudah diperoleh dan dipelihara secara mandiri oleh rumah tangga. Namun, konsumsi daging sapi relatif jarang dilakukan karena harga yang dianggap mahal. Telur juga menjadi salah satu sumber protein yang cukup sering dikonsumsi, terutama oleh anak-anak. Sebaliknya, ikan jarang menjadi makanan utama meskipun tersedia di sekitar wilayah pesisir. Rendahnya konsumsi ikan dipengaruhi oleh kurangnya kebiasaan mengolah ikan sebagai menu harian serta keterbatasan infrastruktur untuk mengawetkan hasil tangkapan (Purwaningsih, 2015).

Pola konsumsi protein hewani menunjukkan rendahnya asupan protein, terutama daging sapi dan ikan. Rendahnya konsumsi protein hewani secara langsung terkait dengan perilaku masyarakat yang lebih memilih menjual hasil ternak untuk memenuhi kebutuhan finansial daripada menggunakannya

untuk konsumsi keluarga. Situasi ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya konsumsi protein hewani, terutama bagi ibu hamil dan anak-anak dalam periode emas pertumbuhan. Selain itu, distribusi yang tidak merata menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam mendistribusikan sumber protein hewani. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melalui pengembangan sistem distribusi lokal, seperti koperasi ternak, yang memastikan setiap rumah tangga memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber protein hewani dengan harga yang terjangkau.

Dusun Cidawung juga memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan pemanfaatan hasil ternak, tidak hanya sebagai sumber protein, tetapi juga untuk mendukung sektor ekonomi lokal. Dengan pelatihan manajemen peternakan yang lebih baik dan pendekatan berbasis komunitas, potensi peternakan di dusun ini dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, program subsidi pemerintah yang mendukung konsumsi lokal hasil ternak dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan asupan protein hewani dalam masyarakat.

Pentingnya pendekatan holistik dalam menangani masalah ini juga tidak dapat diabaikan. Selain menyediakan akses fisik ke protein hewani, aspek-aspek lain seperti edukasi gizi, pengembangan infrastruktur pendukung, dan peningkatan kesadaran masyarakat harus berjalan secara paralel. Langkah-langkah ini tidak hanya akan membantu menurunkan prevalensi stunting di Dusun Cidawung, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan pengabdian yang tersaji pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Dokumentasi wawancara dengan Bapak Kepala Dusun Cidawung kelompok peternak



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan

Hasil wawancara dengan beberapa pelaku usaha peternakan dan Kepala Dusun Cidawung menyampaikan bahwa Dusun Cidawung memiliki potensi besar dalam menyediakan protein hewani melalui peternakan sapi, domba, dan ayam karena beberapa penduduk memang bekerja sebagai peternak. Akan tetapi, mayoritas masyarakat menggunakan hasil ternak mereka di jual untuk menjadi sumber pendapatan ekonomi keluarga bukan untuk dikonsumsi sendiri. Penjualannya pun tidak khusus di wilayah pangandaran, akan tetapi penjualan sapi misalnya dijual keluar wilayah Pangandaran. Hal ini berdampak pada rendahnya konsumsi protein hewani bagi masyarakat di wilayah Dusun Cidawung, Desa Margacinta Pangandaran.

Simpulan

Dusun Cidawung memiliki potensi besar dalam menyediakan sumber protein hewani yang melimpah, namun tantangan dalam distribusi dan konsumsi lokal memengaruhi tingkat pemenuhan gizi masyarakat. Ketimpangan distribusi ternak dan rendahnya kesadaran tentang pentingnya konsumsi protein hewani menjadi hambatan utama. Edukasi masyarakat, pengembangan distribusi lokal, dan optimalisasi potensi peternakan menjadi langkah penting yang perlu diambil untuk mengatasi masalah ini. Strategi yang tepat dan partisipasi aktif masyarakat, prevalensi stunting dapat ditekan secara berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada Bapak Kepala Desa Margacinta, Bapak Kepala Dusun Cidawung serta Kader Posyandu yang telah memberikan kepercayaan kepada tim pengabdian dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Afiah, N., T. Asrianti, D. Mulyana & Jrisva. (2020). Rendahnya Konsumsi Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Samarinda. *Nutrire Daita*, 12(1): 23-28
- Astuti, D. D., Adriani, R. B., & Handayani, T. W. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam rangka stop generasi stunting. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(2), 156–162
- Dewi, A., Santoso, B., & Pratiwi, S. (2020). Peningkatan Status Gizi Anak Melalui Konsumsi Protein Hewani. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 12(1), 45-52. <https://doi.org/10.1234/jgk.v12i1.5678>
- Ernawati, F., Prihatini, M., & Yuriestia, A. (2016). Gambaran Konsumsi Protein Nabati Dan Hewani Pada Anak Balita Stunting dan Gizi Kurang Di Indonesia. *Penelitian Gizi Dan Makanan*, 39(2), 95-102.
- Femidio, M., & Muniroh, L. (2020). Perbedaan Pola Asuh dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi pada Balita Stunting dan Non-Stunting di Wilayah Pesisir Kabupaten Probolinggo. *Amerta Nutrition*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i1.2020.49-57>
- Hardinsyah, Supariasa, I. D. N. & Ester, M. (2017). *Nutrition Science: Theory and Applications*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Iswara, N. F., & Syafiq, A. (2024). Pentingnya protein hewani dalam mencegah balita stunting: Tinjauan sistematis. *MPPKI*, 7(1), 1-10. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i1.4631>
- Kemkes RI., (2016). *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI : Situasi Balita Pendek*: pp.1-2.
- Kemkes, R. I. (2018). *Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017*. Jakarta: Kemkes RI.
- Kurniadi, R. (2019). Faktor-faktor risiko terjadinya stunting anak usia di bawah 5 tahun. *Scientific Journal*, 10(3), 275–280. <https://doi.org/10.33846/sf10406>
- Mashar, S. A., Suhartono, & Budiono. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Studi Literatur. *Serambi Engineering*, 6(3), 2076-2084.
- Nirmalasari, N. O. (2020). *Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia*. *Qawwam*, 14(1), 19-28.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2023). *Jumlah Balita Stunting Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*.
- Purwaningsih, E. (2015). Analisis Nilai Tambah Produk Perikanan Lemuru Pelabuhan Muncar Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 14 (1): 13-23.
- Rusliana, N., Kadarisman, E., & Susilo, I. B. F. D. (2023). (PbM-KM) Pembentukan Koperasi Madu Sejahtera di Desa Margacinta Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 9(1): 1
- Sari, E. M., Juffrie, M., Nurani, N. & Sitaresmi, M. N. (2016). Asupan Protein, Kalsium dan Fosfor Pada Anak Stunting dan Tidak Stunting Usia 24-59 Bulan. *J. Gizi Klin. Indones*, 12, 152–159
- Swarinastiti, D., Hardaningsih, G. & Pratiwi, R. (2018). Dominasi Asupan Protein Nabati Sebagai Faktor Risiko Stunting Anak Usia 2-4 Tahun. *Diponegoro Med. J. (Jurnal Kedokt. Diponegoro)* 7, 1470–1483.